

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penjabaran analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada akhir penulisan ini dapat disimpulkan Identifikasi Potensi Pengembangan Konsep *Mix-farming* di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, serta memberikan masukan-masukan dan rekomendasi dari hasil analisis yang didapat berdasarkan kondisi nyata dilapangan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan, bahwa Kecamatan Koto Besar memiliki Potensi untuk dikembangkan dengan konsep *Mix-farming* sebagai berikut:

1. Kondisi fisik perkebunan kelapa sawit lahan yang dapat dikembangkan seluas 9.915,14 hektar yang sesuai dengan pola peruntukan ruang perkebunan dan yang tidak dapat dikembangkan seluas 44.736,86 hektar karena tidak sesuai dengan pola peruntukan ruang perkebunan yang ada di Kecamatan Koto Besar
2. Hasil sampingan perkebunan kelapa sawit seperti pelepah kelapa sawit yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dengan pemanfaatan 33% pakan ternak berasal dari hasil pengolahan pelepah kelapa sawit untuk satu ternak dalam sehari. Lahan perkebunan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan ternak, yang secara tidak langsung dapat membantu para petani dalam proses pengendalian gulma/rumput liar. Sedangkan untuk peternakan sapi dengan jumlah ternak yang dimiliki dapat dimanfaatkan hasil buangnya (kotoran) ternak sapi tersebut sebagai pupuk organik, sehingga mampu mengurangi penggunaan pupuk anorganik dalam proses produksi dan dapat menghemat pengeluaran dalam proses pemupukan dan pemeliharaan perkebunan kelapa sawit. Dimana hasil dari kotoran sapi tersebut dapat mengurangi hingga 50% pemakaian pupuk anorganik dalam proses pemupukan perkebunan kelapa sawit.
3. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kecamatan Koto Besar belum dapat dikembangkan dengan konsep *mix-farming* dikarenakan belum adanya keterkaitan antara kedua sistem usaha tani baik dari perkebunan kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan ternak dan hasil sampingan perkebunan seperti pelepah kelapa sawit sebagai pakan untuk ternak dan begitu sebaliknya hasil buangan ternak sapi dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk

mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Tetapi Nagari Koto Laweh merupakan nagari yang berpotensi untuk dikembangkan dengan konsep *mix-farming*. Potensi pengembangan konsep *mix-farming* di Nagari Koto Laweh dari luas lahan perkebunan kelapa sawit 1.413,25 ha hanya dapat dimanfaatkan atau dikembangkan seluas 553 ha saja atau 40% dari luas lahan perkebunan kelapa sawit yang ada, dan dapat menampung ternak sebanyak 2.212-2.543,8 ekor sapi, dengan rumah tangga ternak berjumlah 115 KK. Untuk jumlah ternak yang dimiliki Nagari Koto Laweh yaitu sebanyak 2.051 ekor ternak sapi. Sehingga dapat dilakukan penambahan jumlah ternak sebanyak 1-4 ekor ternak per rumah tangga ternak. Dengan jumlah ternak tersebut dibutuhkan pakan yang berasal dari pelepah kelapa sawit sebanyak 5.947,9 kg/hari untuk jumlah ternak 2.051 ekor. Maka dibutuhkan alat pengolahan untuk pakan ternak yang berasal dari pelepah kelapa sawit untuk kapasitas alat pengolahan yaitu 4-5 ton/hari. Dengan luas lahan pengembangan 553 ha dapat menampung 13-14 kelompok tani untuk satu alat pengolahan dapat dimanfaatkan oleh 4-5 kelompok tani. Dikarenakan untuk satu kelompok tani minimal memiliki luas lahan 40 ha, dapat menampung ternak sebanyak 160-184 ekor ternak dan membutuhkan pakan yang berasal dari hasil pengolahan pelepah kelapa sawit sebanyak 945 kg/hari.

Jadi dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan dengan menggunakan konsep *mix-farming* belum dapat diterapkan atau dikembangkan di Kecamatan Koto Besar, namun Nagari Koto Laweh memiliki potensi untuk dikembangkan dengan konsep *mix-farming*.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas Kecamatan Koto Besar dapat di rekomendasikan menjadi kawasan dengan pengembangan konsep *mix-farming*, terutama di Nagari Koto Laweh. Maka dapat direkomendasikan kepada pemerintah daerah dan para petani untuk pengembangan konsep *mix-farming* ini adalah sebagai berikut.:

a) Pemerintah Daerah

- Melakukan penyuluhan tentang pengenalan dan mamfaat konsep *mix-farming* dan proses pengelolaan hasil buangan ternak menjadi pupuk untuk perkebunan dan sisa hasil produksi untuk dijadikan pakan ternak.

- Dapat mengikutsertakan masyarakat dan para petani dalam pengembangan konsep *mix-farming*
- Memberikan bantuan alat pertanian berupa alat untuk pengolahan sisa produksi dan alat pasca produksi.
- Memberikan bantuan berupa bibit sapi

b) **Petani**

- Ada atau terbentuknya kelompok tani/kelompok ternak yang dapat dimanfaatkan atau diberdayakan dengan baik. Sehingga dapat dijadikan penyalur bantuan yang berasal dari pemerintah ataupun pihak swasta.
- Lebih giat dalam mencari ilmu pengetahuan tentang *mix farming*
- Pengadaan mesin pengolahan